

## PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KABA – KABA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

### PLANNING AND DEVELOPMENT OF KABA - KABA TOURISM VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM

*\*<sup>1</sup> Anak Agung Sagung Alit Widyastuty dan I Made Bagus Dwiarta<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Faculty of Engineering, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>2</sup>Faculty of Economic and Business, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Submitted: 24-01-2021; Revised: 22-03-2021; Accepted:19-04-2021

#### ABSTRACT

Tourism that promotes local wisdom has gained a growing interest recently. However, the role local wisdom in tourism has often been sidelined because of poor tourism and development planning. One example of tourism that promotes local wisdom is the tourist village of Kaba - Kaba in Bali through a tourist village that emphasizes the potential of traditional wisdom, both natural and cultural potential. The purpose of this research is to find the priority of planning and development strategies for the village of Wisata Kaba - Kaba, Kediri District, Tabanan Regency, Bali based on traditional wisdom by utilizing the existing infrastructure and attractiveness in the village. The analysis used to obtain a priority strategy for planning and developing a tourism village is the Hiraki Process Analysis (AHP). Methods of data collection using field observations and in-depth interviews with traditional leaders and village government officials and related communities. The results of the Process Hierarchy Analysis obtained state that the priority of the planning strategy for the development of the Kaba-Kaba tourism village focuses on the development of supporting facilities and infrastructure for tourism activities, especially on accessibility and accommodation. The priority of the strategy for managing tourism products in a professional manner, both from natural attractions and cultural and historical attractions, is to take advantage of the existence of Puri Gede Kaba - Kaba which is the icon of the Ecoculture Tourism village. In addition to natural and cultural and historical attractiveness, the readiness of human resources which is packaged based on the local wisdom of the village community is also a priority for further strategies.

**Keywords:** *Kaba tourism village; Traditional wisdom; Planning; Developing strategy.*

#### ABSTRAK

Pariwisata yang mempromosikan kearifan lokal akhir akhir ini semakin banyak diminati. Namun, peran kearifan lokal dalam pariwisata sering dikesampingkan karena buruknya perencanaan pariwisata dan pengembangan. Salah satu contoh pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal adalah desa wisata Kaba - Kaba di Bali. Melalui desa wisata yang menekankan kepada potensi kearifan tradisional baik

\*Corresponding author: [sagungalit@unipasby.ac.id](mailto:sagungalit@unipasby.ac.id).

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

potensi alam, dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari prioritas strategi perencanaan dan pengembangan desa Wisata Kaba - Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali berdasarkan kearifan tradisional dengan memanfaatkan sarana prasarana dan daya Tarik yang ada di desa. Analisis yang digunakan untuk mendapatkan strategi prioritas perencanaan dan pengembangan desa wisata adalah Analisis Hirarki Proses (AHP). Metode pengumpulan data dengan observasi di lapangan serta wawancara mendalam ke pemuka adat dan juga aparatur pemerintah desa serta masyarakat yang terkait. Hasil Analisis Hirarki Proses yang di dapatkan menyatakan prioritas strategi perencanaan pengembangan desa wisata Kaba - Kaba menitikberatkan pada pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata terutama pada aksesibilitas dan akomodasi. Prioritas strategi pengelolaan produk pariwisata secara profesional baik dari daya tarik alam dan daya tarik budaya dan sejarah yaitu memanfaatkan keberadaan dari Puri Gede Kaba - Kaba yang menjadi penanda desa wisata Ecoculture Tourism. Selain daya tarik alam dan daya tarik budaya serta sejarah, kesiapan dari sumber daya manusia yang dikemas berdasarkan kearifan lokal masyarakat desa juga merupakan prioritas strategi lanjutan.

**Kata Kunci:** *Desa wisata kaba; Kearifan lokal; Strategi perencanaan; Pengembangan.*

## PENGANTAR

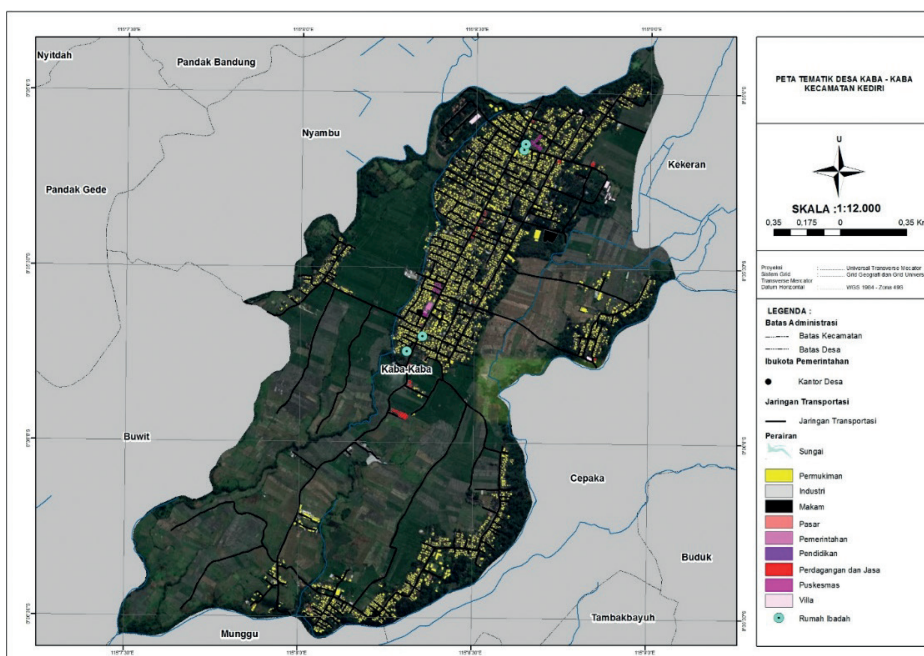
Bangunan permukiman yang mempunyai *ornamen* berorientasi ke arah religi salah satunya adalah ciri khas bangunan di daerah propinsi Bali. Keberadaan bentuk desa adat di propinsi Bali membuat Bali memiliki identitas sendiri dalam pembentukan pola dan bentuk desa. Arsitektur budaya tradisional Bali terwujud dari implementasi akibat pikiran dan budi pekerti manusia yang pengejawantahannya didasari oleh persepsi terhadap alam jagat raya, perilaku hidup, norma/hukum agama, kenyamanan dan peradaban masa lalu. Ideologi kehidupan masyarakatnya yang selalu mendasari hasil ciptaannya. Perilaku sehari-hari masyarakat Bali tidak bisa dilepaskan dari anjuran/ajaran dan keyakinannya, yaitu Hindu Dharma. Di dalam anjuran ajaran keyakinannya dikatakan bahwa semua

makhluk bernyawa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sudah ditakdirkan hidup dalam dunianya sendiri - sendiri dan bernafas dalam kesatuan yang koheren dengan dunianya (Kumurur & Damayanti, 2009).

Aspek kehidupan yang bersangkutan dengan perilaku dan persepsi hidup masyarakat Bali tidak lepas dari norma - norma agama, kepercayaan, adat istiadat dan keagamaan yang di implementasikan dalam wujud pola permukiman tradisional. Kehidupan bermasyarakat dan implikasi agama yang berada di lingkungan masyarakat Bali banyak di pengaruhi oleh peranan dan pengaruh agama hindu (Wahjoeni & Wati, 2011).

*Local wisdom* masyarakat Bali menjadikan tatanan kehidupan sosial masyarakat Bali yang nyaman karena segala sesuatu pola hubungan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan antar Manusia dan Hubungan dengan Lingkungan saling terkait langsung dengan konsep Tri Hita Karana yang juga mempengaruhi keadaan pola ruang sehingga memberikan dampak baik yang sangat berarti bagi desa dan masyarakat (Widyastuty, 2018). Keadaan tata ruang dan sosial masyarakat Bali inilah yang menjadi daya pikat / pesona tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar negeri menjadikan identitas desa yang khas yang harus dilestarikan, dipertahankan secara berkelanjutan (Kasuma & Suprijanto, 2010).

Pertumbuhan sektor wisata di Indonesia utamanya di propinsi Bali, dibuktikan dari penambahan kunjungan pelancong yang tiap tahunnya terus meningkat dari tahun ke tahun, menyebabkan industri sektor wisata di Bali yang saat ini lebih ke arah kuantitas atau jumlah kunjungan pelancong dibandingkan dengan kualitas wisatawan. Permasalahan ini secara cepat diantisipasi oleh pemerintah dengan membuat ketentuan untuk mengoperasikan aktivitas pariwisata yang lain selain tetap mengoperasikan aktivitas pariwisata massal tersebut. Aktivitas pariwisata alternatif ini terdapat beberapa jenis aktivitas seperti *ecotourism, agrotourism, Tourism Village* serta lainnya (Wijyanthi & Sanjiwani, 2019).



Gambar 1.  
Peta tematik desa wisata Kaba - Kaba

Desa wisata Kaba - Kaba yang merupakan desa pinggiran yang terdapat di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan adalah salah satu desa yang berada di propinsi Bali yang saat ini telah menerapkan konsep pariwisata alternatif dalam bentuk desa wisata. Secara astronomis berada pada  $08^{\circ} 35' 35,2''$  LS dan  $115^{\circ} 58' 24,3''$  BT dengan luas 4,52 km<sup>2</sup> (Kariyana, Ardana, & Sudika, 2019). Perencanaan pengembangan desa wisata Kaba - kaba mengacu pada Surat keputusan (SK) Bupati Tabanan no. 180/329/03/HK & HAM/2016 mengenai penetapan desa Kaba - Kaba sebagai destinasi wisata di Kabupaten Tabanan, sehingga dalam 3 (tiga) tahun telah terbentuk pengelola kegiatan wisata yaitu Pokdarwis (Wijyanthi & Sanjiwani, 2019).

Dengan adanya penetapan Surat Keputusan Bupati Tabanan no. 11 tahun 2018, 2018 tentang Desa Wisata, selain telah dibentuknya Pokdarwis, diperlukan juga perencanaan dan pengembangan potensi desa yang tetap memperhatikan pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Permasalahan yang ada di desa wisata Kaba - Kaba adalah belum adanya perencanaan dan pengembangan kedepan dalam Rencana Pengembangan

Jangka Menengah desa Kaba - Kaba dan prioritas kegiatan yang digunakan untuk pengembangan. Pengembangan desa wisata Kaba - Kaba selama ini hanya mengacu pada kegiatan incidental jika ada pengunjung atau wisatawan yang datang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana dan program kerja dalam kegiatan desa wisata. Puri gede Kaba - Kaba merupakan puri yang memiliki pengaruh Majapahit yang sangat kental sampai sekarang. Terbukti dari peninggalan - peninggalan berupa arca, kori dan relief yang masih terawat dengan baik. Temuan - temuan beberapa arca, kori dan relief serta kegiatan adat di Puri Gede Kaba - Kaba berbeda dengan eksistensi puri lain yang ada di Bali (Susetya & Harahap, 2018). Perencanaan dan pengembangan desa wisata Kaba - Kaba ini mencakup fasilitas akomodasi, fasilitas penunjang kepariwisataan, aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana umum dan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata serta kegiatan sosial dan budaya masyarakat adat desa yang mendukung keberadaan kepariwisataan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari prioritas strategi perencanaan dan pengembangan desa Wisata

Kaba - Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali berdasarkan kearifan tradisional dengan memanfaatkan sarana prasarana dan daya Tarik yang ada di desa. Hal ini mendukung percepatan perekonomian di Kabupaten Tabanan Bali untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dengan menjamin hak setiap rakyat melalui jalan Tri Sakti atas adat, tradisi, seni dan budaya serta pariwisata.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menjabarkan tentang fakta, gejala dan kondisi sarana dan prasarana penunjang pariwisata bentuk kearifan lokal, dan potensi daya tarik wisata yang digunakan untuk untuk menentukan strategi perencanaan dan pengembangan desa wisata Kaba - Kaba yang mengacu kepada kearifan lokal.

Metode Pengumpulan data ada tiga cara yaitu kegiatan pertama melalui survei lapangan dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat secara langsung obyek yang menjadi lingkup penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan keadaan Desa wisata Kaba - Kaba Kediri Tabanan Bali. Cara kedua adalah wawancara dengan teknik verbal in *depth interview* yang dilakukan secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kearifan lokal desa dan sejarah Puri Gede Kaba - Kaba. Narasumber dari kegiatan wawancara ini adalah Perbekel Desa Kaba - Kaba, Akademisi Pemerhati Sejarah Puri Gede Kaba - Kaba dan perwakilan masyarakat (Pokdarwis Desa Kaba - Kaba) yang berkecimpung dan berperan secara langsung dalam pengelolaan desa Wisata. Kearifan lokal desa berupa potensi yang terlihat dan tidak terlihat, tertulis dan tidak tertulis yang turun temurun menjadi dasar dalam mempertahankan kelestarian desa. Cara ketiga adalah telaah pustaka yaitu kegiatan mengumpulkan data yang didapatkan dari penelitian terdahulu, buku - buku teori dan juga rencana tata ruang yang digunakan untuk mendapatkan data peta administrasi, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menceritakan Fakta, gejala, ketersediaan dan kondisi sarana prasarana Potensi daya Tarik desa wisata kaba - kaba berupa potensi alam maupun potensi budaya di desa wisata kaba - kaba, serta Kearifan lokal yang berupa bahasa, kebiasaan, norma, adat istiadat yang dapat menunjang kegiatan pariwisata di desa wisata kaba - kaba.

Strategi Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis kearifan lokal menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) melalui identifikasi analisis ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana, daya Tarik wisata serta kearifan lokal yang menjadi pegangan masyarakat di desa Wisata Kaba - kaba sehingga mendapatkan prioritas strategi perencanaan dan pengembangan Desa Wisata yang berbasis kearifan lokal.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Karakteristik Sarana dan Prasarana**

Sistem pemerintahan yang ada di Desa Kaba - Kaba ada 2 yaitu, sistem pemerintaha desa Administrasi Negara (Desa dinas) dan sistem pemerintahan desa adat ( desa adat). Desa dinas merupakan desa yang batas wilayah dan administrasinya sesuai dengan peraturan daerah kabupaten Tabanan dan di kepalai oleh kepala desa. Tugas dari desa administrasi Negara adalah untuk melayani masyarakat perihal pengurusan kependudukan, sertifikat tanah dan administrasi Negara lainnya. Sedangkan pemerintah desa adat (desa adat) bertugas untuk melayani kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan adat dan agama serta mengatur karma desa norma dan adat istiadat di masyarakat yang di koordinasi oleh pendesa adat. Desa dinas bertugas untuk mengatur hubungan antara kegiatan desa adat dengan kebijakan pemerintah. Desa adat bertempat di banjar - banjar yang tersebar di wilayah administrasi desa dinas Kaba - Kaba. Sedangkan desa dinas bertempat di kantor desa. Kegiatan desa dinas di bantu oleh banjar Dinas yang berjumlah 10 banjar dinas.

Desa Wisata Kaba - kaba memiliki sistem perbankan yang dikelola oleh masyarakat desa

yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunjung Mekar dan juga Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang bermitra dengan Bank BPD Bali cabang Tabanan. Penyediaan sistem perbankan untuk bank - bank komersil yang lain belum tersedia, seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM)

Sarana sistem pendidikan yang ada di desa wisata Kaba - Kaba dari jenjang pendidikan Taman Kanak - Kanak (TK) berjumlah 1 sekolah, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 sekolah, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1 sekolah.

Sistem keamanan yang ada di desa Wisata Kaba - Kaba di kelola secara mandiri di tiap Desa adat dan Banjar yang ada di Desa wisata Kaba - Kaba. Sistem keamanan yang ada di sebut Pecalang. Pecalang merupakan seseorang yang berikan tugas untuk mengamankan desa pada saat ada kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial masyarakat. Pecalang berada di masing - masing Desa Adat. Pecalang sendiri memiliki arti orang mempunyai ketajaman indra penglihatan, penciuman dan perasaan (Adiwijaya, 2011).

Sistem kebersihan di Desa Wisata Kaba - kaba di kelola oleh Desa pemerintah melalui Desa Adat masing - masing Banjar yang bekerja sama dengan Dinas Kebersihan. Setiap pagi truk pengambil sampah mengambil sampah yang telah di kumpulkan masyarakat di depan kantor Banjar masing - masing. Ada beberapa masyarakat yang masih melakukan pembakaran sampah di bak sampah yang terbuat dari beton yang disediakan oleh Desa Pemerintah dan bahkan terkesan di biarkan begitu saja di dalam Bak sampah beton tanpa adanya pemilahan jenis sampah.

Tempat peribadatan yang tersedia adalah tempat peristirahatan untuk Umat Hindu berupa Pura Tri Khayangan, yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem (Widyastuty, 2018). Tempat peribadatan untuk umat yang lain adalah gereja untuk umat Kristen, tetapi tempat peribadatan untuk umat agama Islam, Budha dan Konghucu belum tersedia. Tempat

peribadatan untuk umat agama Islam tersedia di luar Desa wisata Kaba - Kaba dengan cara kurang lebih 8,5 km yang bisa ditempuh kurang lebih 16 menit dari kantor desa wisata Kaba - kaba.

Fasilitas Pembelanjaan yang ada di Desa Wisata Kaba - kaba bersifat umum, yaitu Pasar Desa Tradisional dan pertokoan kecil berupa toko *handphone* dan pulsa, toko baju, toko kelontong dan toko alat - alat pertanian serta warung yang menjual makanan dan minuman tradisional. Fasilitas khusus untuk menjual souvenir khas budaya Bali atau souvenir yang menjadi ciri khas Desa Wisata Kaba - Kaba belum tersedia.

Fasilitas Kesehatan yang tersedia di Desa Wisata Kaba - Kaba adalah Puskesmas, Praktek dokter mandiri dan beberapa Bidan Praktek Mandiri. Di Desa Kaba - Kaba belum tersedia apotik yang skala kecil. Beberapa warung maupun toko kebutuhan sehari - hari menjual obat yang dijual bebas.

Mengacu pada RPJM Desa Kaba - Kaba tahun 2020 - 2025 Serta Renstra dan Road Map Pokdarwis Desa Kaba - Kaba mengembangkan perencanaan Desa Wisata dengan Konsep *Eco culture* Kaba - Kaba. Konsep ini diambil dari 3 zona tempat rekreasi yang akan di kembangkan yaitu Zona Desa Kaba - Kaba, Zona Puri Kaba - Kaba dan Zona Lingkungan Desa yang kesemuanya mengacu pada Budaya Tradisional yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa.

#### 1) Zona Desa Kaba - Kaba

Desa Wisata Kaba - kaba memiliki banyak sekali Destinasi Wisata berupa struktur desa tradisional (sistem Nabuan dan Ngarangin), arsitektur rumah yang masih menggunakan lagam tradisional Bali, sebaran Pura - Pura Kuno yang masih dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat desa dengan baik meskipun ada beberapa *ornamen* dan bahan baru (modern) yang digunakan untuk dilakukan perbaikan.





(a)

(b)



(c)

Gambar .5.

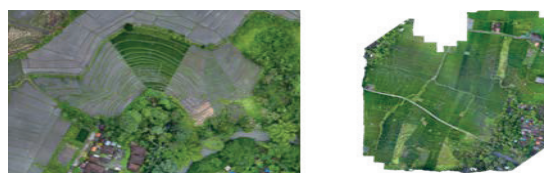
peminatan khusus wisata budaya di Puri Gede Kaba - Kaba

(a) Akses di dalam puri, (b) bangunan dengan ornament tradisional bali, (c) benda pusaka di Puri Kaba - Kaba

Sumber : Dokumen Pribadi tahun 2020.

- 3) Zona Lingkungan Desa Kaba - Kaba  
Zona Lingkungan Alam Desa Kaba - Kaba merupakan pesona alam yang disajikan

terbentang berupa hamparan sawah petak dengan sistem terasiring dan perairannya dengan sistem Subak. Bentangan sawah di kelilingi oleh sungai yang menjadi batas wilayah administrasi Desa Wisata Kaba - Kaba.



(a) (b)

Gambar 6.

Hamparan sawah pertanian di lingkungan Desa Kaba - Kaba

(b)Sawah Terasiring di bagian Utara, ( b ) Sawah TERasiring di bagian selatan. Sumber : Dokumen Pribadi tahun 2020.

Akomodasi yang tersedia di Desa Kaba - kaba berupa penginapan villa yang tersedia. Villa yang ada di Desa Kaba - Kaba ada 2 fungsi yaitu vila yang bersifat privat (milik pribadi yang digunakan untuk keluarga pribadi) dan vila yang bersifat publik (milik pribadi tetapi di sewakan untuk penginapan). Jumlah seluruh villa yang ada di Desa Kaba - Kaba sebanyak 17 villa. Vila tersebar di bagian utara, dan selatan wilayah desa Kaba - Kaba. Berikut nama - nama villa yang ada di Desa Kaba - Kaba beserta pemanfaatannya (fungsinya) yang dijabarkan pada tabel 1 yang bersumber dari data RPJM Desa Kaba - Kaba 2020 - 2025.

Tabel 1

Daftar Villa di wilayah desa Kaba - Kaba

No	Nama Villa	Alamat	Keterangan
1	Rumah Tinggal Bapak Jhensen	Banjar Pilisan	Komersil
2	Villa Kaba - Kaba Estate	Banjar Beringkit	Komersil
3	Rumah Tinggal Bapak Zainal Tayeb	Banjar Juntal	Rumah Tinggal
4	Villa Jepang A	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
5	Villa Jepang B	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
6	Villa Giovani	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
7	Villa Sand Yan Am	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
8	Villa Doglas	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal
9	Villa Sungai	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
10	Villa Shanti Sari	Banjar Tegal Kepuh	Komersil
11	Rumah Joglo	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal

No	Nama Villa	Alamat	Keterangan
12	Umah Dibucu	Banjar Tegal Kepuh	Rumah Tinggal
13	Villa Kaba – Kaba Resort	Banjar Dangin Uma	Komersil
14	Villa Saratoga	Banjar Dangin Uma	Komersil
15	Villa Jelita	Banjar Dangin Uma	Komersil
16	Villa Alami	Banjar Dangin Uma	Komersil
17	Rumah Tinggal Bapak Rhonny	Banjar Dangin Uma	Rumah Tinggal

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kaba - Kaba tahun 2020 - 2025, 2019.

Pendukung akomodasi di Desa Kaba – Kaba selain penginapan berupa villa adalah pendukung aktivitas makan dan minum berupa rumah makan. Rumah makan yang tersedia di Desa Kaba – Kaba masih berskala lokal berupa warung makan tradisional yang menyajikan menu tradisional seperti Rujak Kuah Pindang, tipat Cantok, es Daluman dan jajanan – jajanan tradisional seperti Pisang Rai, Laklak Bendu dan makanan lainnya.

Transportasi yang disediakan untuk kegiatan wisata di Desa Kaba – Kaba adalah sepeda yang dikoordinasi oleh pengurus Pokdarwis. Sepeda digunakan sebagai sarana untuk berkeliling menikmati keindahan yang ditawarkan, baik keindahan alamnya, keunikan aktivitas masyarakatnya dan sejarah budaya di Puri Gede Kaba – Kaba.

Angkutan umum juga tersedia yang mengangkut penumpang jalan utama masuk ke desa Kaba – kaba yang berada di Banjar Dakdakan Abiantuwung Kediri tabanan sampai masuk di Desa Kaba – Kaba dan berhenti di pemberhentian sementara di depan Pasar tradisional Desa kaba – kaba.

Angkutan umum ini berupa mobil penumpang yang berjumlah 5 buah dengan kapasitas 8 orang masing – masing mobil angkutan umum beroperasi dari mulai pukul 05.30 – 15.00 WIB. Lebar jalan utama untuk masuk ke Desa Kaba – kaba ± 5 meter dengan lebar bahu jalan ± 0.5 meter di tiap sisi kiri dan kanan jalan. Jenis perkerasan jalan menggunakan perkerasan aspal dengan kualitas sedang.

Moda transportasi yang bisa memasuki desa Kaba – Kaba sangat terbatas, karena kondisi geometri jalan yang sempit, sehingga hanya jenis moda tertentu yang bisa memasuki

desa seperti sepeda motor, mobil roda 4, bisa kapasitas sedang (medium bus dan micro bus) dengan kapasistas 30 – 40 penumpang. Sedangkan bus dengan kapasistas besar (Big Bus) ± 50 – 60 penumpang tidak bisa mengakses masuk ke wilayah desa Kaba – Kaba, sehingga perlu adanya *shuttle bus* (kendaraan penghubung lain).

Kelengkapan jalan untuk mendukung aktivitas transportasi berupa lampu penerangan jalan dan beberapa rambu rambu lalu lintas dan *zebra cross* (jalur penyeberangan jalan) dengan pola pergerakan 2 arah jalur jalan tanpa ada pembatas jalan antara jalur 1 dan jalur 2.



Gambar 8  
Lebar Jalan di Desa Kaba – Kaba (a ) Pintu Masuk ke desa wisata Kaba – Kaba, (b) jalan lingkungan di desa Kaba – Kaba,  
Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2019.

Sistem air bersih yang ada di desa kaba – kaba ada 2 yaitu PDAM dan juga sumur gali. Beberapa masyarakat masih menggunakan sumur gali sebagai sumber aktivitas sehari – hari.

### Analisis Daya Tarik Wisata

Potensi daya Tarik di desa wisata Kaba – Kaba mengacu pada Potensi Budaya, Potensi alam dan Potensi Sumber Daya Manusia.



1. Potensi wisata alam. Bentangan sawah dengan sistem terasiring dan pengairan dengan sistem subak mengelilingi desa wisata Kaba - Kaba. Benda dan kondisi alam yang tersedia secara alami di sebuah desa menjadi tujuan wisata dari para wisatawan dapat berupa pemandangan alam, bentuk tanah, keanekaragaman fauna dan flora, iklim dan lain sebagainya (Herawati, 2011). Desa Wisata Kata - kaba mempunyai pemandangan alam yang sangat indah berupa hamparan sawah pertanian yang didukung dengan topografi tanah sehingga membentuk system terasiring dan pengairan dengan sistem subak menjadi nilai tersendiri bagi para wisatawan. Sistem terasiring di perairan persawahan dibuat sebagai sistem pengaturan irigasi persawahan tetapi juga merupakan penampakan dari kebudayaan lokal yang masih dipertahankan, khususnya pada system mata pencaharian lokal (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).
2. Potensi wisata budaya dan sejarah. Puri Gede Kaba - Kaba memiliki potensi sebagai aktifitas rekreasi berupa wisata budaya yang mengandung nilai sejarah, filosofis dan arsitektur tradisional Bali dengan estetika tinggi. Beberapa bentuk potensi yang ada di Puri Gede Kaba - Kaba meliputi wisata budaya, sejarah puri, benda pusaka, bangunan cagar budaya dan potensi intangible lainnya seperti kesenian Gambuh, Layangan dan sejarah dari beberapa *ornamen* maupun benda pusaka. Puri Gede Kaba - Kaba mempunyai destinasi wisata minat untuk menambah pengetahuan, pembelajaran, petualangan, dan penghargaan melalui wisata budaya. Puri mempunyai peluang digunakan sebagai daya Tarik wisata, namun ada beberapa tantangan bagi keluarga yang berada di dalam puri dan masyarakat desa adat maupun desa dinas di sekitar puri untuk tetap mempertahankan nilai - nilai sejarah di balik bangunan dan arsitektur tradisional Bali (Widhiarini, Oktavian, & Permanita, 2019).
3. Potensi wisata sumber daya manusia. Beberapa potensi wisata sumber daya manusia di desa kaba - kaba : Pembuat gong (alat gamelan tradisional bali) keris pusaka, Pelatihan menari tarian tradisional Bali, Pengolah makanan dan minuman khas tradisional Bali, Pembuat layangan khas Bali, Kegiatan petani dalam proses pengolahan sawah pertanian (perbaikan pematang/ Galengan dan saluran, pencangkulan, pembajakan, penanaman bibit padi, menuai, perontokan Kaba, pembersihan, pengakutan, pengeringan). Tata cara hidup masyarakat yang tradisional berupa mata pencaharian, kebiasaan sehari - hari dan cara bersosialisasi merupakan salah satu sumber penting yang dapat ditawarkan pada wisatawan (Herawati, 2011).

### Analisis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal desa wisata kaba - kaba adalah memegang erat adanya Tri Hita Karana. Penerapan konsep Tri Hita Karana di desa wisata kaba - kaba sangat terlihat dengan jelas. Terbukti dari penyusunan Rencana Tata Ruang serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kaba - kaba mengacu dan mengedepankan konsep Tri Hita Karana di dalam berbagai lingkup kegiatan desa.

Implementasi dari Tri Hita Karana di desa wisata Kaba - Kaba adalah pertama adalah dengan adanya tiga Khayangan yaitu tiga pura sebagai tempat persembahyangan Umat Hindu (Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem) yang merupakan implementasi dari keharmonisasian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua adalah dengan adanya kegiatan bermasyarakat tercermin dari kesatuan pelaksanaan upacara keagamaan, norma dan susila dalam bermasyarakat, kesatuan kerja dan kegiatan perekonomian serta politik yang selalu di musyawarahkan bersama baik dalam bentuk kelompok satuan Banjar, Sekha, maupun Subak merupakan implementasi dari hubungan manusia dengan sesama manusia. Ketiga adalah implementasi dari hubungan manusia dengan lingkungan yang tercermin pada segala kegiatan keagamaan selalu bertujuan untuk menjaga

lingkungan seperti upacara untuk kesuburan tanah sawah, dan kelestarian alam.

Hasil wawancara dengan Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana ada beberapa kegiatan kearifan lokal yang selama ini dilakukan oleh masyarakat desa Kaba - Kaba dengan tujuan menyeimbangkan hubungan manusia ke Tuhan, Manusia ke manusia dan manusia ke lingkungan yang dilakukan secara rutin berdasarkan kalender Bali, yaitu :

1. Acara *ngaturang pekele* (kerbau tanduknya di isi emas, babi laki hitam, bebek, ayam). Upacara itu adalah persembahan upeti kepada dewa laut atas kesuburan sawah dan kesejahteraan. Ini diikuti oleh masyarakat yg terlibat dalam pertanian.
2. *Nabuhan* dan *Ngarangin*. *Nabuhan* adalah memberikan petabuh (arak berem) untuk makhluk penghuni Pertiwi. *Ngaryanin* artinya mencari pekarangan baru untuk pemukiman.
3. *Nangluk Merana*. Upacara *Yadnya* (upacara pengorbanan tulus dan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa) untuk melindungi masyarakat desa dari gangguan - gangguan yang dapat membawa kehancuran desa dan juga menjauhkan dari penyakit tanaman. Makna dan fungsi dari upacara nangluk Merana adalah untuk keselamatan lahir dan batin serta memohon berkah kesuburan pada lahan pertanian di desa kaba - kaba.
4. Dewa Senggama. Dewa Senggama adalah simbol dari kesuburan untuk memohon kesuburan / keturunan anak, jika salah satu warga yang terikat perkawinana tidak mempunyai keturunan.
5. Genok Padi. Genok padi adalah bangunan untuk menyimpan padi yang menjadi simbol memohon kemakmuran desa.
6. Yama Raja. Yama Raja adalah patung perwujudan singa karena singa dianggap sebagai raja hutan yakni simbol kematian. Masyarakat desa kaba - kaba memiliki keyakinan bahwa Yama Raja adalah Dewa yang menguasai mistis untuk keamanan desa Kaba - Kaba. Upacara Yama Raja dilakukan setiap 10 tahun sekali berupa upacara Balik Sumpah dengan mempersembahkan Sapi.

Kearifan lokal merupakan suatu cara pada golongan masyarakat tertentu yang berkumpul secara bersama - sama yang didasari oleh ideologi, pandangan hidup dan falsafah hidup dari suatu budaya yang menjadi sebuah tradisi dalam tata nilai kehidupan (Darmastuti, Bajari, Martodirdjo, & Maryani, 2016). Analisis Kearifan lokal dari desa Kaba - Kaba secara makro mengacu kepada Tri Hita Karana yang merupakan hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, akan menimbulkan tenaga (kaya). Gabungan dari unsur jiwani, jiwa dan tenaga merupakan sumber kehidupan yang baik dan sempurna sehingga terbentuk ke harmonisan dunia, manusia dan Tuhan. Kearifan lokal yang ada di Desa kaba - kaba merupakan kearifan lokal dari sudut pandang pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal dan proses lokal yang kesemuanya di kemas dalam budaya agama Hindu, yang merupakan mayoritas agama yang di anut di desa Kaba - Kaba. Kesemuanya terkait dan diterapkan dalam kehidupan sehari - hari sehingga menjadi sebuah tradisi yang turun temurun di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem kearifan lokal ini juga merupakan sistem masyarakat sebagai kontrol sosial dan interaksi sosial

Potensi Daya Tarik dan Kearifan lokal yang diterapkan di desa kaba - kaba menjadi salah satu potensi wisata dengan minat khusus yaitu lingkungan dan budaya, sehingga konsep yang bisa dikembangkan dalam pengembangan desa wisata desa Kaba - kaba adalah *Ecoculture Tourism* dengan Puri Gede Kaba - Kaba sebagai Pusat Kegiatan Wisata. Puri Kaba - Kaba memiliki potensi sebagai daya Tarik minat khusus yang bisa digunakan sebagai *Landmark* atau identitas dari desa Kaba = Kaba untuk mendukung perencanaan dan pengembangan aktivitas pariwisata (Widhiarini et al., 2019).

### **Strategi Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Kaba - Kaba**

Perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba - kaba mengacu pada beberapa variabel yang telah dianalisis yaitu sarana prasarana, potensi daya tarik, kearifan lokal dan juga strategi pemasaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan penglisir puri gede kaba - kaba yang bernama Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana, Kepala Desa dinas Kaba - Kaba yang bernama Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya dan pengurus Pokdarwis yang bernama I Made Rata dapat diambil kesimpulan bahwa prioritas perencanaan dan pengembangan desa yaitu : Pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata, Pengelolaan produk pariwisata secara professional yang di kelola oleh tim professional bekerjasama dengan akademisi dan pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan dan Promosi desa wisata melalui media online, bekerjasama dengan agent travel dan dinas pariwisata dan kebudayaan.

Adapun hasil analisis AHP yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1. Hubungan antar variabel.** Prioritas antara sarana dan prasarana, potensi dan daya Tarik, kearifan lokal dan pemasaran didapatkan bahwa yang menjadi prioritas yang digunakan sebagai prioritas perencanaan dan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah potensi dan daya Tarik desa wisata kaba - kaba. Hal ini ditunjukkan bahwa potensi dan daya Tarik wisata mendapatkan nilai 60%, prioritas kedua adalah Kearifan Lokal dengan nilai 25%, prioritas ke tiga adalah sarana dan prasarana dengan skor 11% dan terakhir adalah Promosi dan pemasarana sebesar 5%.



Gambar 9. Prioritas perencanaan dan pengembangan desa wisata

Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan pertama kali dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata mengacu pada kearifan lokal adalah dengan mengidentifikasi potensi dan daya Tarik desa serta budaya yang dikemas dalam kearifan lokal masyarakat. Setelah kesemuanya diidentifikasi maka perlu persiapan untuk menuju ke desa wisata dengan membangun sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Kegiatan terakhir apabila semuanya sudah terkemas dengan baik, maka di lakukan promosi dan pemasaran dengan mengedepankan

keunggulan dan keunikan dari potensi dan daya Tarik desa wisata.

- 2. Sarana dan Prasarana.** Goal dari perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba - kaba dilihat dari segi persiapan sarana dan prasarana yang mendapatkan prioritas utama adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata dengan nilai 70%, yang kedua adalah strategi promosi pemasaran desa wisata dengan nilai 24% sedangkan pengelolaan produk pariwisata secara professional mendapatkan nilai 6%.



Gambar 10. Sintesis pada ketersediaan sarana dan prasarana

3. **Potensi dan daya Tarik.** Goal dari perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba - kaba dilihat dari segi persiapan potensi dan daya Tarik desa wisata yang mendapatkan prioritas utama adalah pembangunan sarana dan prasarana

pendukung pariwisata dengan nilai 73%, yang kedua adalah pengelolaan produk pariwisata secara profesional dengan nilai 20% sedangkan strategi promosi pemasaran desa wisata dengan nilai 7%.



Gambar 11.  
 Sintesis pada ketersediaan potensi dan daya Tarik desa wisata

4. **Kearifan Lokal.** Goal dari perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba - kaba dilihat dari segi persiapan potensi dan daya Tarik desa wisata yang mendapatkan prioritas utama adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung

pariwisata dengan nilai 73%, yang kedua adalah pengelolaan produk pariwisata secara professional dengan nilai 20% sedangkan strategi promosi pemasaran desa wisata dengan nilai 7%.



Gambar 12.  
 Sintesis pada ketersediaan kearifan lokal

5. **Pemasaraan.** Goal dari perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba - kaba dilihat dari segi persiapan potensi dan daya Tarik desa wisata yang mendapatkan prioritas utama adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung

pariwisata dengan nilai 73%, yang kedua adalah pengelolaan produk pariwisata secara profesional dengan nilai 20% sedangkan strategi promosi pemasaran desa wisata dengan nilai 7%.



Gambar 13.  
 Sintesis pada ketersediaan kegiatan pemasaran

6. Perencanaan dan Pengembangan desa Wisata Kaba - Kaba. Secara keseluruhan dari prioritas kebijakan yang akan dilakukan oleh aparaturnya desa dengan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan maka perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata (72%). Setelah semua tersedia secara bersamaan mempersiapkan strategi pengelolaan

produk pariwisata secara profesional baik dari daya tarik alam, daya tarik budaya dan kesiapan dari Sumber daya manusia yang dikemas berdasarkan kearifan lokal masyarakat desa (18%). Sehingga kegiatan promosi dan pemasaran dapat berjalan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan media *online* dan juga bekerjasama dengan agen travel, akademisi dan juga dinas pariwisata dan kebudayaan (1%).



Gambar 14.

Sintesis prioritas kebijakan dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata Kaba - Kaba

Menurut Judisseno, (2019) selain daya pikat dan daya tarik pariwisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan dukungan masyarakat juga merupakan aspek penting dalam pembentukan *brand* pariwisata. Oleh karena itu strategi perencanaan dan pengembangan desa Wisata Kaba - Kaba yang berbasis Kearifan lokal membentuk identitas dan ciri khas berlandaskan kearifan lokal dengan melakukan pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata seiring dengan pengelolaan produk pariwisata yang dapat membentuk *branding* desa wisata Kaba - Kaba, sehingga kegiatan promosi dapat berjalan dengan maksimal.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari Kegiatan Penelitian dengan Judul Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal adalah sebagai berikut : Kebutuhan akan sarana prasarana pendukung kegiatan pariwisata adalah penyediaan parkir, penyediaan rumah makan yang menyediakan makanan dan minuman tradisional, pengelolaan sampah, penyediaan toilet umum, akomodasi, transportasi dan juga penyediaan perdagangan

dan jasa berupa penjualan souvenir untuk oleh - oleh khas dari desa wisata kaba - kaba. Potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa Wisata Kaba - Kaba adalah potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan sejarah serta wisata sumber daya manusia serta lingkungan. Kearifan Lokal desa wisata kaba - kaba adalah memegang erat adanya Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, akan menimbulkan tenaga (kaya). Beberapa kegiatan kearifan lokal yang selama ini dilakukan oleh masyarakat desa Kaba - Kaba dengan tujuan menyeimbangkan hubungan manusia ke Tuhan, Manusia ke manusia dan manusia ke lingkungan yang dilakukan secara berkala, yaitu Acara *ngaturang pekele*, *Nabuhan* dan *Ngarangin*, *Nangluk Merana*, Dewa Senggama, Genok Padi, Yama Raja, Tradisi Ngejot. Kearifan lokal yang diterapkan di desa kaba - kaba menjadi salah satu potensi wisata dengan minat khusus yaitu lingkungan dan budaya, sehingga konsep yang bisa dikembangkan dalam pengembangan desa wisata desa Kaba - kaba adalah *Ecoculture Tourism* dengan Puri Gede Kaba - Kaba sebagai Pusat Kegiatan Wisata. Sehingga Perencanaan pengembangan

desa wisata kaba - kaba mengacu pada kearifan lokal berprioritas pada Pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata lalu secara bersamaan mempersiapkan strategi pengelolaan produk pariwisata secara professional baik dari daya Tarik alam, daya tarik budaya dan kesiapan dari Sumber daya manusia yang dikemas berdasarkan kearifan lokal masyarakat desa Sehingga kegiatan promosi dan pemasaran dapat berjalan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan media *online* dan juga bekerjasama dengan agent travel, akademisi dan juga dinas pariwisata dan kebudayaan.

Kegiatan prioritas perencanaan dan pengembangan desa wisata Kaba - Kaba akan berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara desa adat dengan desa dinas serta pengelola Puri Gede Kaba - Kaba. Hal ini dikarenakan di Bali terdapat 2 administrasi desa, yaitu desa adat dan desa dinas. Ada beberapa banjar yang masuk kedalam administrasi desa adat tetapi tidak masuk dalam desa dinas, atau bahkan sebaliknya masuk dalam administrasi desa dinas tetapi tidak masuk dalam administrasi desa adat. Perlu adanya penelitian terlebih lanjut mengenai peranan desa adat dan desa dinas dalam pengelolaan aset desa wisata kaba - kaba. Puri gede Kaba - Kaba merupakan puri yang memiliki pengaruh Majapahit yang sangat *kental* sampai sekarang. Terbukti dari peninggalan - peninggalan berupa arca, kori dan relief yang masih terawat dengan baik. Temuan - temuan beberapa arca, kori dan relief serta kegiatan adat di Puri Gede Kaba - Kaba berbeda dengan eksistensi puri lain yang ada di Bali.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melalui Hibah Adi Buana yang di koordinir oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, sehingga peneliti bisa melakukan penelitian dan mengembangkan kompetensi ilmu di bidang Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Dan Ucapan Terima Kasih kepada Anak Agung Ngurah Gede Surya Buana dan Anak Agung Ngurah Anom Widhiadnya yang telah

memberikan data dan informasi baik tertulis maupun tidak tertulis untuk mendukung terselesainya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, I. M. W. (2011). *Fungsi dan Tugas Pecalang (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Adat Tandeg, Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Bandung, Provinsi Bali)*. Perpustakaan.uns.ac.id. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/fungsi-dan-tugas>
- Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S., & Maryani, E. (2016). Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.103>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 129-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Herawati, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168-175.
- Judisseno, R. K. (2019). *Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata*. (R. K. Judisseno, Ed.) (Pertama). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyana, M., Ardana, P. D. H., & Sudika, I. G. M. (2019). Analisis Parkir Desa Wisata Kaba - Kaba. In D. M. P. Wedagama, I. M. A. Ariawan, G. Pringgana, & G. A. P. C. Dharmayanti (Eds.), *Seminar Nasional Teknik Sipil "Mitigasi Bencana dan Pembangunan Infrastruktur Teknik Sipil Berkelanjutan"* (p. TR-12-TR-19). Denpasar: Udanyana University

- Press 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kasuma, I. putu A. W., & Suprijanto, I. (2010). Karakteristik ruang Tradisional pada Desa Adat Penglipuran, Bali. *Jurnal Permukiman*, 7(1), 40-50.
- Kumurur, V. A., & Damayanti, S. (2009). Pola perumahan dan pemukiman desa tenganan bali. *Jurnal Sabua*, 1(1), 1-7.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kaba - Kaba tahun 2020 - 2025. (2019). Desa Kaba - Kaba Tahun 2020 - 2025.
- Surat Keputusan Bupati Tabanan no. 11 tahun 2018. (2018). Tentang Desa Wisata.
- Susetya, I. E., & Harahap, Z. A. (2018). Aplikasi Budikdamber ( Budidaya Ikan dalam Ember ) untuk Keterbatasan Lahan Budidaya di Kota Medan. *Abdimas Talenta*, 3(2), 422-426.
- Wahjoeni, D., & Wati, S. (2011). Perubahan Pola Tata Ruang Pada Karang Desa Adat Jatiluwih di Bali. *Arsitektur Komposisi*, 9(2 (Oktober)), 93-107.
- Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permanita, N. P. F. D. (2019). Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Pusaka, Jurnal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 46-52.
- Widyastuty, A. A. S. A. (2018). Tri Hita Karana dalam Pengendalian Perkembangan Pola Permukiman di Desa Kaba - Kaba Tabanan bali. In Y. Sukestiyarno (Ed.), *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP-1) Inovasi Teknologi dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera di Era Industrialisasi 4.0* (pp. 546-554). Surabaya.
- Wijyanthi, I. G. A. K., & Sanjiwani, P. K. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Kaba - Kaba , Kecamatan Kediri , Kabupaten Tabanan : Suatu Analisis Kualitatif. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2).